

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas VII SMP Negeri 4 Satap Singkup

Setiana Wulandari¹, Syamsiah², Hj. Wahyuni Limonu³
SMPN 4 Satap Singkup¹, Universitas Negeri Makasar², Universitas Negeri Makasar³

setianawulandarismpnsingkup@gmail.com¹, wahyunispndoes@gmail.com², syamsiah.msi@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPA materi Objek IPA dan pengamatannya kelas VII semester 1 dengan menggunakan model problem based learning (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 3 siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII SMPN 4 Satap Singkup semester ganjil Tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 10 orang peserta didik. Pengambilan data dilakukan dengan tes hasil belajar dan observasi. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yaitu, siklus I (60%), siklus II (80%) dan siklus III (90%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII pada materi Objek IPA dan Pengamatannya di SMP Negeri 4 Singkup.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Model ProblemBased Learning, Hasil Belajar IPA

1. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran guru merupakan komponen yang berperan sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan pembelajaran.. Kegiatan pembelajaran agar dapat berlangsung dan berhasil dengan sukses, maka guru harus merancang pembelajaran secara baik, dalam arti dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik peserta didik, guru merumuskan tujuan, menetapkan materi, memilih model dan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang tepat dalam rancangan pembelajarannya.

Kurikulum 2013 menuntut adanya perubahan dari proses pembelajaran yang menekankan pada peserta didik aktif untuk mencari dan menemukan sendiri kebutuhan dalam belajarnya dan pendidik berperan sebagai fasilitator untuk membimbing proses pembelajaran (Agustina, 2018).

SMP Negeri 4 Satap Singkup adalah

salah satu sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dilakukan secara scientific untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir, bekerja, bersikap ilmiah dan berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting keterampilan hidup (Leonda dkk, 2015). Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP N 4 Satap Singkup menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi penyelidikan IPA masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70 dimana didapat nilai rata-rata kelas 6,2. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik pada tersebut masih rendah sehingga menyebabkan prestasi belajar yang rendah. Dalam melaksanakan pembelajaran masih banyak guru IPA yang hanya menggunakan metode ceramah yang

menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru dan tidak menekankan keaktifan peserta didik sehingga aktivitas belajar peserta didik belum terlihat sesuai dengan harapan yang ditetapkan.

Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah inovasi dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang menarik dan berpusat pada peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk mengkonstruksi materi pelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar IPA. Pada kurikulum 2013 terdapat beberapa model pembelajaran yang dianjurkan oleh pemerintah untuk digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah, salah satunya adalah PBL (Rerung,dkk., 2017).

Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang memiliki esensi berupa pemaparan berbagai masalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik sehingga dapat berfungsi sebagai sarana untuk melakukan investigasi dan penyelidikan (Arends, 2011). Menurut Utrifani dan Turnip (2014) menyatakan bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Hasil penelitian Afolabi, menyatakan bahwa terdapat perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model problem based learning di bandingkan dengan model konvensional (Sani, dkk., 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu merencanakan suatu penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPA materi Objek IPA dan pengamatannya kelas VII semester 1 di SMP Negeri 4 Satap Singkup dengan menggunakan model problem based learning (PBL).

2. METODE PENELITIAN

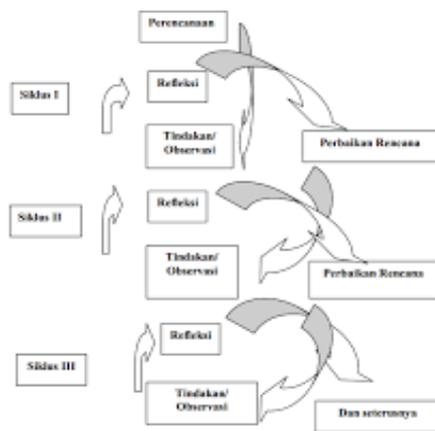
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang merupakan suatu tindakan yang sengaja dimunculkan yang terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan untuk melakukan perbaikan dan pengamatan hasil belajar peserta didik kelas VII semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 di SMP N 4 Satap Singkup yang berada di kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Satap Singkup yang berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 5 orang peserta didik laki-laki dan 5 orang peserta didik perempuan.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Model spiral Kemmis dan Taggart menggunakan empat komponen penelitian tindakan kelas, diantaranya perencanaan (plan) tindakan (action), observasi (observe), dan refleksi (reflective), dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Desain penelitian berbentuk siklus yang terdiri dari beberapa siklus. Pelaksanaan siklus pertama didasarkan pada rancangan siklus pertama, yaitu menjawab permasalahan yang diperoleh dari pengambilan data awal. Pelaksanaan siklus selanjutnya berdasarkan kejadian pada siklus sebelumnya. Siklus akan terus dilakukan jika tujuan belum tercapai atau peserta didik belum memenuhi kriteria tuntas dalam pembelajaran dan siklus akan berakhir jika tujuan pembelajaran dinyatakan telah tercapai atau jika peserta didik telah memenuhi kriteria tuntas dalam pembelajaran.

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes pilihan ganda berjumlah 10 soal pada Objek IPA dan Pengamatannya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik deskriptif kualitatif dimana data yang diperoleh dari hasil tes yang berbentuk pilihan ganda disajikan dalam bentuk hasil observasi yang berupa suatu penjelasan atau keterangan.

Alur penelitian tindakan kelas dengan model PBL ditunjukkan pada bagan berikut.



Tabel 1. Data Pre-test dan Post-test Peserta Didik pada Siklus 1

Jenis data yang diamati	Hasil pre-test	Hasil post-test
Nilai tertinggi	70,00	90,00
Nilai terendah	0	50,00
Jumlah peserta didik yang tuntas belajar (≥ 70)	1	6
Jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar (< 70)	9	4
Rata-Rata Nilai	26,00	69,00
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	60%	

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Juli sampai 3 Agustus 2021 di kelas VII SMP N 4 Satap Singkup, dengan jumlah peserta didik 10 orang (5 perempuan dan 5 laki-laki) pada materi Objek IPA dan Pengamatannya. Pada siklus I pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran PBL dengan menampilkan masalah Pengukuran, Satuan Baku dan Tidak Baku yang ada di lingkungan sekitar.

Hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif ditunjukkan dengan nilai pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran.

Data pre-test digunakan sebagai data kemampuan awal pengetahuan peserta didik terhadap materi Pengukuran, Satuan Baku dan Tidak Baku. Data pre-test dan post-test peserta didik pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa hasil rata-rata nilai pre-test peserta didik sebesar 26,00. Jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 1 orang dan yang belum tuntas belajar sebanyak 9 orang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan awal peserta didik dalam pembelajaran IPA pada materi Pengukuran, Satuan Baku dan Tidak Baku rendah.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai pre-test terendah 0 dan nilai tertinggi 70,00 serta dengan rata-rata nilai 26,00. Nilai post-test terendah yaitu 50,00, dan nilai tertinggi 90 dengan rata-rata nilai 69,00. Pada siklus 1 ini dari 10 peserta didik, jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 6 orang dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 4 orang. Ketuntasan belajar peserta didik dalam materi Pengukuran, Satuan Baku dan Tidak Baku sebesar 60% yang memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu lebih besar dari atau sama dengan 70.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada saat siklus I menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu untuk berkonsentrasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung karena model pembelajaran yang dilakukan masih baru buat peserta didik. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik bingung melakukan kegiatan seperti yang terdapat di dalam LKPD karena mereka jarang menggunakan LKPD, terdapat beberapa peserta didik yang lebih cepat menanggapi arahan dari guru yaitu merumuskan masalah namun sebagian besar peserta didik belum dapat merumuskan masalah serta belum aktif berdiskusi dengan kelompok yang telah dibentuk. Hal ini menyebabkan hasil belajar yang didapatkan peserta didik

rendah yang dilihat dari hasil post-test peserta didik.

Siklus II penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus I, karena ketuntasan belajar peserta didik belum memenuhi 80% sehingga dilakukannya pembelajaran pada siklus II. Siklus kedua mengkaji tentang Besaran Pokok. Setelah dilakukan pembelajaran siklus II selama 3 jam pelajaran dengan menerapkan model PBL diperoleh hasil pre-test dan post-test peserta didik seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Pre-test dan Post-test Peserta Didik pada Siklus II

Jenis data yang diamati	Hasil pre-test	Hasil post-test
Nilai tertinggi	70,00	90,00
Nilai terendah	0	60,00
Jumlah peserta didik yang tuntas belajar (≥ 70)	2	8
Jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar (< 70)	8	2
Rata-Rata Nilai	31,00	74,00
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	80%	

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa hasil rata-rata nilai pre-test peserta didik sebesar 31,00. Jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 2 orang dan yang belum tuntas belajar sebanyak 8 orang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan awal peserta didik dalam pembelajaran IPA pada materi Besaran Pokok rendah.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai pre-test terendah 0 dan nilai tertinggi 70,00 serta dengan rata-rata nilai 31,00. Nilai post-test terendah 60,00 dan nilai tertinggi 90,00 dengan rata-rata nilai 74,00. Pada siklus II ini, dari 10 peserta didik, jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 8 orang dan peserta didik yang

belum tuntas belajar sebanyak 2 orang. Ketuntasan belajar peserta didik dalam materi Besaran Pokok sebesar 80% yang memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu lebih besar dari atau sama dengan 70.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada saat siklus II menunjukkan bahwa peserta sudah mulai mengerti dengan model pembelajaran PBL sehingga peserta didik lebih dapat menyerap informasi yang ingin di sampaikan oleh guru. Selain itu peserta didik sudah mampu mengerjakan LKPD yang di berikan oleh guru sesuai dengan kegiatan yang tertera dalam LKPD tersebut. Pada siklus II peserta didik aktif dalam memberikan pendapat pada saat diskusi kelompok dan berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang di dapat meningkat dari siklus I. Akan tetapi pada siklus II masih terdapat kekurangan. Dalam siklus II ini, peserta didik masih kesulitan dalam perumusan masalah berdasarkan fenomena sekitar yang disajikan guru.

Siklus III penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus II, karena peserta didik belum mampu melaksanakan salah satu langkah pembelajaran PBL yaitu orientasi peserta didik pada masalah yang berdampak pada belum optimalnya proses pembelajaran sehingga perlu dilakukannya pembelajaran pada siklus III. Siklus ketiga mengkaji tentang Besaran Turunan. Setelah dilakukan pembelajaran siklus III selama 2 jam pelajaran dengan menerapkan model PBL diperoleh hasil pre-test dan post-test peserta didik seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Pre-test dan Post-test Peserta Didik pada Siklus III

Jenis data yang diamati	Hasil pre-test	Hasil post-test
Nilai tertinggi	70,00	100,00
Nilai terendah	20,00	60,00
Jumlah peserta didik yang tuntas	3	9

belajar (≥ 70)		
Jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar (< 70)	7	1
Rata-Rata Nilai	45,00	84,00
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	90%	

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa hasil rata-rata nilai pre-test peserta didik sebesar 45,00. Jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 3 orang dan yang belum tuntas belajar sebanyak 7 orang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan awal peserta didik dalam pembelajaran IPA pada materi Besaran Turunan rendah.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai pre-test terendah 20,00 dan nilai tertinggi 70,00 serta dengan rata-rata nilai 45,00. Nilai post-test terendah 60,00 dan nilai tertinggi 100,00 dengan rata-rata nilai 84,00. Pada siklus III ini, dari 10 peserta didik, jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 9 orang dan peserta didik yang belum tuntas belajar sebanyak 1 orang. Ketuntasan belajar peserta didik dalam materi Besaran Pokok sebesar 90% yang memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu lebih besar dari atau sama dengan 70.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada saat siklus III menunjukkan bahwa peserta sudah mulai mengerti dengan model pembelajaran PBL. Hal ini terlihat dari peserta didik sudah mengalami kemajuan baik dalam aktivitas belajar (keaktifan siswa bertanya, menjawab pertanyaan dan diskusi kelompok serta dapat merumuskan masalahnya sendiri) maupun dalam peningkatan hasil belajarnya.

b. Pembahasan

Siklus I

Siklus I terdapat empat tahapan kegiatan yang dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan yaitu mempersiapkan perangkat

pembelajaran seperti: RPP, LKPD dan skenario pembelajaran untuk setiap siklus.

Membuat lembar observasi aktivitas peserta didik dan guru, mempersiapkan media gambar fenomena alam yang berkaitan dengan pengukuran dan satuan serta alat dan bahan pembelajaran. Membuat kelompok peserta didik yang berjumlah 4 kelompok, dan membuat soal tes dan jawaban dari soal tes tersebut.

Tahapan pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilakukan, yaitu mengaplikasikan kegiatan yang tertuang didalam RPP dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan, pada kegiatan ini, peneliti membuka kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan salam, mengabsen peserta didik yang hadir dalam kegiatan pembelajaran, kemudian menyampaikan kompetensi yang harus di capai peserta didik setelah pembelajaran berakhir dan melakukan apersepsi dengan pemaparan keadaan lingkungan sekitar dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari sehingga didik tertarik dan tertantang untuk belajar IPA pada materi pengukuran, Satuan Baku dan Tidak Baku. Di kegiatan pendahuluan ini juga disampaikan garis-garis besar kegiatan yang akan dilakukan nantinya. Sebelum memasuki kegiatan inti peserta didik diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.

Kegiatan inti, peneliti memulai materi pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik untuk memahami permasalahan tentang hal yang berkaitan dengan pengukuran, serta perbedaan satuan baku dan tidak baku dalam kehidupan sehari-hari melalui media gambar dan kemudian meminta peserta didik untuk melakukan penyelidikan cara mengatasi masalah tersebut dengan cara melakukan praktikum sederhana. Kegiatan praktikum yang dilakukan peserta didik tertuang dalam LKPD yang diberikan oleh peneliti. Melalui diskusi kelompok peserta didik diberikan kesempatan untuk menganalisis hasil

pemecahan masalah yang diperoleh melalui eksperimen dan menjawab pertanyaan yang ada didalam LKPD. Selanjutnya peserta didik diberikan kesempatan untuk memverifikasi hasil temuan yang diperoleh dengan berbagai sumber referensi yang relevan tentang pengukuran, satuan baku dan tidak baku dan mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Setelah peserta didik selesai melakukan presentasi, peneliti menutup pembelajaran dengan meluruskan konsep dari materi yang disampaikan peserta didik sebagai kesimpulan dari materi yang sudah di pelajari.

Kegiatan penutup, proses pembelajaran pada kegiatan penutup, peneliti memberikan soal post-test berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 pilihan ganda pada materi pengukuran, satuan baku dan tidak baku.

Jika ditinjau dari analisis hasil evaluasi belajar peserta didik masih belum maksimal. Kegagalan ini berhubungan dengan apa yang disampaikan oleh teman sejawat pada komentarnya, yaitu:

- 1) Apersepsi yang disampaikan guru kurang maksimal. Hal ini terlihat masih ada beberapa peserta didik yang terlihat pasif. Hal ini sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik yang berujung pada hasil belajar yang masih rendah.
- 2) Diskusi kelompok didominasi oleh peserta didik yang pandai saja sedangkan yang lain masih terlihat pasif. Hal ini dapat mengakibatkan peserta didik yang pasif akan tertinggal oleh peserta didik yang mendominasi diskusi.
- 3) Waktu pengerjaan LKPD terlalu lama. Hal ini berdampak pada semakin sedikitnya waktu diskusi dan presentasi.

Siklus II

Tahap perencanaan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka penulis melakukan perbaikan pada penyusunan RPP pada siklus kedua dengan mengoptimalkan waktu pada pembukaan, alokasi waktu

pengolahan data (berupa membimbing peserta didik untuk berbagi pekerjaan dan tanggung jawab) dan presentasi yang dilakukan peserta didik.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan: kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Kegiatan pendahuluan pada siklus II tidak terlalu jauh berbeda dengan kegiatan pada siklus I.

Terdapat penambahan kegiatan dalam pendahuluan yang berupa pembagian kelompok yang semula dilakukan di kegiatan inti namun pada siklus kedua diberikan di kegiatan pendahuluan untuk mengefisienkan waktu pada kegiatan inti. Selain itu juga, penyampaian apersepsi diberikan lebih kontekstual lagi sehingga semua peserta didik termotivasi untuk belajar.

Kegiatan inti, peneliti memulai materi pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik untuk memahami materi Besaran Pokok melalui fenomena sehari-hari yang berkaitan dengan besaran pokok, meminta peserta didik untuk menganalisis masalah dan kemudian melakukan penyelidikan dengan cara melakukan praktikum sederhana.

Kegiatan praktikum yang dilakukan peserta didik tertuang dalam LKPD yang diberikan oleh peneliti. Kegiatan selanjutnya, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil percobaan dengan teman sekelompoknya dan memverifikasi data melalui berbagai sumber dan mempresentasikannya di depan kelas. Peneliti menutup pembelajaran dengan meluruskan konsep dari materi yang disampaikan peserta didik sebagai kesimpulan.

Jika ditinjau dari ketercapaian setiap langkah model pembelajaran PBL, pada siklus kedua ini masih ada langkah yang belum maksimal yaitu pada bagian orientasi peserta didik pada masalah. Di siklus ini peserta didik masih belum terbiasa mermuskan masalah sehingga perlu adanya pembiasaan dan penekanan pada peserta didik bahwa salah bukan masalah, yang

salah adalah tidak mau mengungkapkan pendapat. Dengan demikian peserta didik akan berani merumuskan masalah.

Siklus III

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus III ini dapat dikategorikan berhasil menurut KKM SMP Negeri 4 Satap Singkup. Keberhasilan ini dapat tercapai karena peneliti berusaha memenuhi kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dan II sebagaimana komentar teman sejawat. Peneliti berpedoman bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi yang disertai alat peraga, dapat mengefektifkan pembelajaran. Pembelajaran siklus III, peneliti memfokuskan pada masalah Besaran Turunan.

Peneliti menerapkan metode diskusi, karena berdasarkan karakteristiknya metode diskusi adalah salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang bersifat problematis.

Ditinjau dari hasil belajar peserta didik tiap siklus, melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin mantapnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II dan III) yaitu masing-masing 60%, 80 % dan 90%.

Berdasarkan uraian diatas dapat di ketahui bahwa dengan menerapkan model PBL membuat peserta didik aktif dalam belajar dan termotivasi belajar IPA karena dalam prosesnya peserta didik dituntun untuk dapat membangun sendiri pengetahuan dalam bentuk konsep sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut Albanese dan Mitchel memperkuat bahwa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, lebih baik digunakan model pembelajaran berbasis masalah yang mampu mengkonstruksi konsep dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Prima dan Heni, 2015). Dengan meningkatnya daya tarik dan minat belajar peserta didik dalam belajar

IPA berdampak pada meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Objek IPA dan Pengamatannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang dihimpun oleh peneliti dari pelaksanaan pembelajaran siklus I, siklus II, dan siklus III peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu:

- Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Satap Singkup pada materi Objek IPA dan Pengamatannya yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60%), siklus II (80%) dan siklus III (90%).
- Penerapan model pembelajaran yang bervariasi sangat efektif bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Penerapan model pembelajaran problem based learning mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian peserta didik, rata-rata jawaban peserta didik menyatakan bahwa peserta didik tertarik dan berminat dengan model pembelajaran problem based learning dikarenakan mereka dapat menerapkan serta mengaitkan ilmu yang di dapat dalam bentuk penyelesaian suatu masalah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, Peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

- Ibu Dr. Syamsiah, M.Si selaku Dosen Pembimbing Lapangan
- Ibu Hj. Wahyuni Limonu, S.Pd selaku Guru Pamong
- Bapak Beni Widagdo, S.Pd. Selaku Kepala

- Sekolah SMP Negeri 4 Satap Singkup
- d. Ibu dan Bapak dewan guru SMP Negeri 4 Satap Singkup yang selalu memberi semangat kepada Peneliti
 - e. Semua pihak yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini selesai tepat waktu.

REFERENSI

- Agustina, L. (2018). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 Di SMP Negeri 1 Delanggu. *Jurnal Pelita Pendidikan*. Vol 15 No.1.
- Arends, R. I. (2011). *Learning to Teach*, (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Leonda, M.A., Desnita, dan Agus (2015). Pengembangan Modul Berbasis Problem base Learning untuk Materi Usaha dan Energi di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, 5.
- Prima. C., & Heni, R.,(2015), Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Penguasaan Konsep Elastisitas Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA*, vol 16. No 1.
- Rerung, N., Iriwi, dan Widyaningsih, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Pada Materi Usaha Dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*. Vol 6. No. 1.
- Sani. A., Rizka & Sahyar. (2016), Analisis Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Fisika*, vol 5. No 2.
- Utrifani, A., dan Turnip, B.M. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Larning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kinematika Gerak Lurus Kelas X SMA Negeri 14 Medan T.P.2013/2014. *Jurnal Inpafi*. Vol 2. No. 2.